

Pola Adaptasi Sosial Masyarakat Pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita, Desa Tondei, Motoling Barat

Muhammad Fajar Hidayat¹, Romi Mesra^{2*}

¹IAIN Ambon

²Universitas Negeri Manado

Article Info

Article history:

Accepted : 22 April 2023

Publish : 25 April 2023

Kata Kunci:

Pola

Adaptasi Sosial

Masyarakat Pindahan

Article Info

Article history:

Diterima : 22 April 2023

Terbit : 25 April 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adanya proses perpindahan penduduk dari Motoling ke Dusun Jauh Pelita, Desa Tondei dilatarbelakangi oleh masyarakat pelita dalam kehidupan sehari-hari tentunya mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup sehingga dibutuhkan pola adaptasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data yang digunakan dari Miles Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola adaptasi sosial masyarakat pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita, Desa Tondei, Motoling Barat yaitu pindah demi memenuhi kebutuhan hidup, resiliensi dengan cara berkebun, dan bekerja secara mapalus.

Abstract

This study aims to reveal the process of population movement from Motoling to Far Pelita Hamlet, Tondei Village. The background of the Pelita community in their daily lives certainly has needs that must be met to survive so that an adaptation pattern is needed. The research method used is a qualitative research method with observation and interview data collection methods. While the data analysis used from Miles Huberman is in the form of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study explain that the pattern of social adaptation of the relocated people of Motoling Village in Jauh Pelita Hamlet, Tondei Village, West Motoling, namely moving to fulfill their daily needs, resilience through gardening, and working mapalus.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Romi Mesra

Universitas Negeri Manado

Email : romimesra@unima.ac.id

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya memiliki kebutuhan yang harus dia penuhi (Mesra, Lamadirisi, & Fathimah, 2021) dalam mempertahankan hidupnya. Kebutuhan tersebut berasal dari dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya sejak ia dilahirkan (Mesra, 2022). Dorongan alamiah yang dimiliki oleh manusia menjadi acuan baik untuk mempertahankan hidup maupun mengembangkan diri yang dimana ini akan termanifestasikan dalam pola tingkah laku yang terlihat jelas dari semua aktivitas sehari-hari (Mesra, 2023). Pola tingkah laku sehari-hari yang dimaksudkan ini terkait lingkungan yang ditempatinya (Utami & Raharjo, 2021).

Dalam mempertahankan hidupnya manusia memerlukan pola adaptasi (Salem & Mesra, 2020) untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. pola adaptasi manusia terhadap lingkungan alam sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan teknologi (Santie, Fathimah, & Mesra, 2022) yang dimiliki, dengan kondisi Kisaran asal memaksakan beberapa adaptasi lingkungan pada pendatang baru (B & Mesra, 2023). Adaptasi adalah bagian penting dari menilai dampak dan kerentanan perubahan iklim (Gugule, Mesra, Peran, et al., 2022).

Menurut Soekanto (Soekanto, 2014), interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang meliputi hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat, dan antara individu dengan kelompok masyarakat. Beradaptasi dengan lingkungan baru tentu tidak mudah. Lingkungan baru memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan lama, baik dari segi adat istiadat, ciri lingkungan fisik, ciri masyarakat, cuaca dan iklim. Sepanjang hidupnya, para imigran

menghadapi banyak tantangan, antara lain: Ada masalah dialek, masalah ekonomi (Fathimah, Rahman, & Mesra, 2021) yang sulit dengan asuransi jiwa berakhir karena lahan yang belum dipanen, sarana dan prasarana pertanian yang tidak memadai, pendidikan yang rendah dan tenaga medis yang minim (Gugule, Mesra, & Fathimah, 2022).

Masyarakat Dusun Jauh Pelita adalah masyarakat yang berasal dari desa motoling yang melakukan migrasi bertujuan untuk membuka lahan perkebunan. Penduduk Masyarakat Dusun Jauh Pelita sekarang berjumlah kurang lebih 50 kepala keluarga yang telah membuka lahan perkebunan kelapa atau kopra dan cengkeh. Sepanjang sejarahnya warga Dusun Jauh Pelita punya persoalan klasik yakni akses jalan. Sudah puluhan tahun masyarakat yang mendiami lembah pegunungan Lolombulan itu diperhadapkan dengan medan yang super berat lantaran akses jalan menuju desa tondei terbilang sangat tidak layak.

Pemukiman ini sudah ada sejak tahun 1960-an. Pelita desa terpencil sangat kecil dan hanya bisa ditembus dengan berjalan kaki atau dengan gerobak sapi untuk mencapai daerah yang merupakan bagian dari desa utama Tondoy di kecamatan Motoling Balat. Selain itu, jaraknya sekitar 5 km, dan waktu tempuh sekitar 2-3 jam dengan mobil.

Masyarakat yang tinggal di perkampungan Jauh Pelita semuanya memiliki ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, sehingga mengherankan jika masyarakat selalu menjaga kekeluargaan yang sangat erat dan selalu mendorong rasa gotong royong, termasuk dalam budaya Mapalus. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang selain bertujuan untuk bertahan hidup di daerah baru juga meningkatkan ketahanan budaya dari tempat asalnya ke tempat baru yaitu pemukiman di Dusun Jauh Pelita yang dihasilkan secara tidak langsung. Mereka menciptakan suasana baru dalam hidup sederhana.

Kehidupan sehari-hari masyarakat pelita tentunya mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup, masyarakat disana biasanya yang bekerja dilahan adalah kepala keluarga atau laki-laki sedangkan ibu rumah tangga hanya menjaga anak dan cucuk mereka dirumah dan memasak. Karena sebagian besar masyarakat yang tinggal disana adalah lansia sedangkan anak-anak mereka telah berkeluarga dan pergi mencari nafkah atau biasa disebut bapete. Sehingga orang tua yang tinggal dipelita mencari kebutuhn sendiri yang dipenuhi oleh kepala keluarga dengan bersumber dari hasil buah kelapa atau kopra dan cengkeh.

Tanaman kelapa memiliki nilai tambah yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Berbagai pemrosesan selain penjualan dimungkinkan. B. Bahan minyak, kuliner dan kosmetik. Selain itu, pohon kelapa banyak dimanfaatkan untuk keperluan industri bahkan berperan penting dalam menopang perekonomian Indonesia sebagai penghasil kopra terbesar.

Secara nasional, perkebunan kelapa Indonesia mencapai 3,88 juta hektar pada tahun 2013, melibatkan 77 juta petani, terutama dalam bentuk perkebunan kecil seluas 3,8 juta hektar (97,8%). Tanaman kelapa sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, mulai dari makanan seperti sayuran, gula, hingga minuman. Anda bisa menggunakan campuran kelapa. Kelapa juga sangat erat kaitannya dengan gaya hidup dan budaya. Kelapa telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan dan menikmati hidup (Winarno; 2014).

Selain masyarakat memiliki lahan kelapa mereka juga memiliki lahan cengkeh. Dapat diketahui bahwa cengkeh adalah tanaman rempah-rempah purbakala yang telah dikenal dan digunakan ribuan tahun sebelum masehi. Pohonnya sendiri merupakan tanaman asli kepulauan maluku (Ternate dan Tidore), yang dahulu dikenal oleh penjelajah sebagai spice island. Tanaman cengkeh (*Syzigium aromaticum*) ini merupakan tanaman perkebunan tropis dengan famili Myrtacea (Ali, M; 2017).

Budidaya cengkeh saat ini makin dilirik, khususnya oleh kalangan para petani karena nilai jual yang sangat tinggi kalau dibandingkan dengan rempah-rempah lainnya, namun meskipun demikian tidak semua harga cengkeh itu sama. Cengkeh yang mempunyai kualitas bagus pastinya mempunyai nilai jual yang bagus pula. Selain masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungan tempat baru tentunya masyarakat Dusun Jauh Pelita juga beradaptasi terhadap perubahan iklim. Adaptasi yang dilakukan petani terhadap perubahan iklim berhubungan

dengan pengaturan-pengaturan terhadap praktik dan proses untuk meminimalkan dampak negatif dari perubahan iklim pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Adaptasi dapat direncanakan atau muncul dengan sendirinya, semata-mata berdasarkan pengalaman dengan kondisi dan keadaan yang berlangsung.

Sehingga masyarakat Pelita tentunya memahami cara budidaya cengkeh dengan baik karena iklim ditempat lingkungan yang sering berubah-ubah, agar mendapatkan kualitas yang bagus sehingga mempunyai nilai jual yang memuaskan. Banyak hal yang diperhadapkan dengan masyarakat pelita saat ini mulai dari akses jalan yang sangat tergolong tidak layak sehingga mulai dari anak-anak dan orang tua disana memiliki kebiasaan saat musim hujan dengan terbiasa tidak memakai alas kaki atau sandal. Meskipun pada umumnya anak sekolah diwajibkan memakai sepatu namun bagi SD pelita tidak diwajibkan malahan dianjurkan untuk memakai sandal tidak hanya dengan anak sekolahnya begitu pula dengan guru-guru yang mengajar disekolah. Sebagai guru-guru pendaatang Tidak heran dan tidak ada hukuman bagi siswa yang tidak memakai sepatu.

Meskipun banyak hal yang diperhadapkan dengan masyarakat pelita saat ini, namun itu tidak membuat para orang tua memiliki keinginan untuk tidak memberikan anaknya untuk bersekolah bahkan mereka mendorong anak-anak dan cucuk mereka untuk tetap melanjutkan studi. Beberapa keluarga yang tinggal dipelita menyekolahkan anaknya diluar dari dusun Pelita mulai dari SMP, SMA bahkan kejenjang sarjana.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Metode penelitian kualitatif. Metode ini menghasilkan hasil yang berasal dari data yang dikumpulkan dengan berbagai cara, antara lain: Wawancara, observasi, dan dokumentasi (Chamberlain-Salaun, Mills, & Usher, 2013).

Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yang sangat penting, metode penelitian kualitatif membantu kita untuk lebih memahami makna dan konteks perilaku serta proses yang bekerja dalam faktor-faktor yang terkait dengan perilaku tersebut. Metode kualitatif juga membantu mengungkap urutan kejadian secara detail sehingga dapat dilihat dinamika realitas sosial dan interaksi antar realitas sosial. Selain itu, metode penelitian kualitatif membantu kita untuk mengetahui realitas masyarakat dari sudut pandang aktor, dan metode penelitian kualitatif memberikan informasi yang lebih kaya daripada metode kuantitatif, yang berguna untuk meningkatkan pemahaman kita tentang realitas sosial sangat membantu (Afrizal, 2014).

Informan penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Jumlah ditentukan oleh sampel yang ditargetkan. Artinya, kriteria telah ditentukan sebagai informan sebelum survei dilakukan (Moleong, 2018). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam untuk melihat dan mendengar informasi dari informan yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian catat secara detail dan jelaskan dengan kata-kata atau deskripsi lengkap. Untuk itu, metode kualitatif paling cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pengetahuan adaptasi sosial masyarakat pemukiman kembali di Kabupaten Minahasa Selatan, Kecamatan Motoling Barat, Desa Tondai, Dusun Jauh Pelita.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu dari Miles and Huberman dimana menjelaskan tentang tiga tahap analisis data mulai dari reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir berupa penarikan kesimpulan (Miles, 1992).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa adanya proses perpindahan penduduk dari Motoling ke Dusun Jauh Pelita, Desa Tondei dilatarbelakangi oleh masyarakat pelita dalam kehidupan sehari-hari tentunya mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup, sehingga masyarakat Dusun Jauh Pelita adalah masyarakat yang berasal dari desa motoling yang melakukan migrasi bertujuan untuk membuka lahan perkebunan.

“Strategi kelangsungan hidup sebagai penguatan dalam memenuhi kehidupan ekonomi rumah tangga dan masyarakat. Ini menonjolkan kemampuan bertahan dengan guncangan atau tekanan yang terjadi. Strategi kelangsungan hidup dilakukan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga semua kebutuhan terpenuhi, terutama kebutuhan primer” (Irwan. Romi Mesra. dkk, 2019).

Pola adaptasi sosial masyarakat pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita, Desa Tondei, Kecamatan Motoling barat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengambilan dokumentasi yang sudah peneliti lakukan maka ditemukan hasil dan pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pindah Demi Memenuhi Kebutuhan Hidup

Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah yang berkaitan dengan penyelesaian penduduk, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan (Hardjono, 1982). Tidak ada populasi sama sekali. Imigrasi di Indonesia umumnya didanai dan diatur oleh pemerintah untuk warga kelas menengah ke bawah. Setibanya di pemukiman, para migran diberi tanah atau tanah pertanian untuk menopang kehidupan mereka di pemukiman baru mereka. Program migrasi dipandang sebagai alat pengembangan yang penting (Kusumaatmadja, 1978).

Masyarakat Dusun Jauh Pelita adalah masyarakat yang berasal dari desa motoling yang melakukan migrasi ke Dusun Jauh Pelita, Pemukiman ini telah ada sejak tahun 1960-an, Baru pada tahun 1969 pemukiman ini dinamai dengan nama bugow. Kedatangan penduduk pemukiman dimulai pada saat 7 orang melakukan perburuan yang sebelumnya tidak ada rencana membuat pemukiman namun karna melihat ada daerah kosong untuk dijadikan sebagai tempat tinggal dan lahan perkebunan maka mereka melakukan kerjasama atau mapalus.

Seerti yang diungkapkan oleh opa FD (69 Tahun) sebagai berikut :

“...7 opa-opa ini sudah meninggal semua, jadi sisa dia punya anak cucu yang ada tertinggal sekarang, tapi ditahun 69 itu masih dibidang Bugow, belum pelita. Mar waktu itu kwa ada masalah dengan poigar. Yang ada pertama-tama buka ini so ini pelita ada 4 orangtua dari motoling, mereka itu diantaranya teteedek, fredy paat, josep watung, baru yos siwu. Baru ada perkembangan dari tahun 70 sampai sekarang, ini yang berhasil. Dorang 4 ini so baku kongsi baru ada dorang bilang tuan nonong dia kwa waktu itu masih SMA dia datang kong datang meninjau, waktu itu darang babale kemari model mo cari babi utang bawa anjing dorang survei ini dia serta dong survei bakal jadi kampung bagitu kwa dia baru nanti ada pembagian kintal dan kebong” (Wawancara pada Tanggal 29 November 2022).

(...tujuh kakek-kakek ini sudah meninggal semua, jadi sisa anak cucunya yang ada tertinggal sekarang, namun di tahun 1969 itu masih disebut Bugow belum Pelita. Tapi pada waktu itu ada sedikit masalah dengan Poigar. Orang yang pertama buka di sini Pelita ada 4 orang tua dari Motoling, Mereka itu di antaranya Teteedek, Fredi Paat, Josep Watung, dan Yos Siwu. Perkembangan dari tahun 1970 hingga sekarang, ini yang berhasil. Mereka berempat sudah saling bekerjasama baru ada mereka bilang tuan Nonong yang mana dia waktu itu masih SMA dia datang hanya datang meninjau, waktu itu mereka kembali ke sini seperti mau mencari babi hutan bawa anjing mereka survei daerah ini untuk dijadikan kampung begitu nanti baru ada pembagian tanah dan kebun).

Gambar 1. Wawancara dengan Opa FD



Sumber: (Dokumentasi Peneliti Pada Tanggal 29 November 2022)

Dengan motif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat yang dari Desa Motoling membuka lahan perkebunan didaerah yang baru dimana pemukiman ini pada tahun 1973 dinamakan Dusun Jauh Pelita. Nama pelita diambil dari REPELITA (Rencana pembangunan lima tahun) dimana itu program ini bertepatan dengan dibentuknya Dusun Jauh Pelita. Dulunya Dusun Jauh Pelita sangat minim, Untuk mencapai daerah yang merupakan bagian dari desa Tondei induk kecamatan motoling barat ini hanya bisa ditembus dengan berjalan kaki atau menggunakan roda sapi. Itu pun harus menempuh jarak sekitar 5 km, dengan waktu tempuh sekitar 2-3 jam, Jadi tidak heran jika banyak yang beranggapan daerah ini terisolasi dari dunia luar karena jauh dari perdesaan. Baru pada tahun 1990-an pemukiman pelita masuk bagian dari Desa Tondei.

Sepanjang sejarahnya warga Dusun Jauh Pelita punya persoalan klasik yakni akses jalan. Sudah puluhan tahun masyarakat yang mendiami lembah pegunungan Lolombulan itu diperhadapkan dengan medan yang super berat lantaran akses jalan menuju desa tondei terbilang sangat tidak layak.

2. Resiliensi dengan Cara Berkebun

Perpindahan masyarakat yang terjadi pada pemukiman Dusun Jauh Pelita menuntut masyarakatnya untuk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dalam menghadapi hal tersebut. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat adalah dengan melakukan adaptasi yang baik agar dapat bertahan hidup.

Adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal (Helmi & Satria, 2012). Proses adaptasi ini menjadi hal yang penting bagi masyarakat Dusun Jauh Pelita.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap oma yang bernama EP (65 tahun) Beranekaragam sumber pendapatan diantaranya perkebunan kopra, cengkeh, aren, dan tanaman muda seperti jagung, kacang dan sebagainya. Merupakan proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Dusun Jauh Pelita terhadap lingkungan barunya.

Seperti yang diungkapkan oleh informan EP (65 Tahun) sebagai berikut :

“...dulu memang mapalus da riki 30 orang kalau buka kobong, yang buka perkampungan ini hampir 100 orang mereka itu sudah menetap so dapat kobong mar sebagian keluarga ndk tahan dengan mapalus akhirnya mereka pulang, dulu kwa pas ini kampung di buka masyarakatnya baku kerjasama atau mapalus, jadi kang pekerjaan rupa ringan, capat dang...” (Wawancara pada Tanggal 29 November 2022).

(...dulu memang mapalus sekitar 30 orang kalau mau buka kebun, yang buka perkampungan ini hampir 100 orang mereka itu sudah menetap sudah mendapatkan kebun namun sebagian keluarga tidak tahan dengan mapalus akhirnya mereka pulang, dulu pas kampung ini dibuka masyarakatnya saling bekerjasama atau mapalus, jadi pekerjaan menjadi seperti ringan, cepat sekali).

Gambar 2. Wawancara dengan Informan EP



Sumber: (Dokumentasi Peneliti Pada Tanggal 29 November 2022)

3. Bekerja Secara Mapalus

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola adaptasi masyarakat Dusun Jauh Pelita salah satunya adalah dengan adanya Mapalus. Budaya mapalus di suku Minahasa merupakan budaya yang sudah melekat dan tidak bisa di pisahkan dari aktivitas masyarakat desa. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran warga desa akan pentingnya budaya mapalus yang menjadi identitas diri dari masyarakat itu sendiri. Dan pada prinsipnya mapalus terbentuk dengan tujuan untuk saling bantu membantu atau tolong menolong dan meningkatkan persatuan serta kesejahteraan masyarakat.

Untuk mapalus sendiri pemimpinnya disebut sebagai Mawaliwali sedangkan wakilnya disebut sebagai Kumisi, Aturan dalam mapalus kerja pertanian antara lain, yaitu wajib hadir dalam aktivitas kerja pertanian yang telah dijadwalkan, bekerja sampai waktu yang ditentukan. Jika ada yang tidak memenuhi kewajibannya sebagai anggota mapalus kerja akan diberikan sanksi sesuai dengan kebijakan dari ketua mapalus yang disepakati anggotanya.

Contoh sanksi yang diberikan adalah jika anggota tidak bisa hadir tanpa alasan yang jelas biasanya orang tersebut di kucilkan dari masyarakat, tidak diikutsertakan pada kegiatan-kegiatan mapalus di kelompok lainnya karena dianggap tidak mampu membayarnya.

Berikut merupakan lampiran contoh kegiatan mapalus yang peneliti telah ikut serta:

Gambar 3. Kegiatan Mapalus Masyarakat



Sumber: (Dokumentasi Peneliti Pada Tanggal 29 November 2022)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang pola adaptasi sosial masyarakat pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita, Desa Tondei, Motoling Barat maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut dimana pola adaptasinya berupa pindah demi memenuhi kebutuhan hidup, resiliensi dengan cara berkebun, dan bekerja secara mapalus.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga yang telah mensupport saya dalam penulisan artikel ini, memberikan perhatian kepada saya sehingga bisa merampungkan artikel ini dan juga anak-anak saya yang masih bisa diajak kompromi menjadi penyemangat saya dalam merampungkan artikel ini. Selanjutnya terimakasih kepada tim peneliti Romi Mesra yang sangat membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- B, V. E. T. S., & Mesra, R. (2023). *Social Solidarity Between Fish Sellers in the 66 Bahu Traditional Market Manado City*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Chamberlain-Salaun, J., Mills, J., & Usher, K. (2013). Linking symbolic interactionism and grounded theory methods in a research design: From Corbin and Strauss' assumptions to action. *Sage Open*, 3(3), 2158244013505757.
- Fathimah, S., Rahman, E. Y., & Mesra, R. (2021). Social Solidarity of Luhak Community Lima Puluh Kota. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 603(Icss), 303–308.
- Gugule, H., Mesra, R., & Fathimah, S. (2022). *The Role of Social Media In The Election of Regional Heads in South of Solok. 02017*, 0–3.
- Gugule, H., Mesra, R., Peran, K. K., Pengembangan, P., Masyarakat, P., & Tanaman, I. (2022). *Peran Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Dalam Inovasi Tanaman Coklat Pada Kelompok Tani Di Desa Mopusi Kabupaten Bolaang Mongondow*. 7(4), 816–822.
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 68–78.
- Irwan. Romi Mesra. dkk. (2019). *PENGANTAR SOSIOLOGI UMUM: Menelusuri Kajian-Kajian Sosiologi* (Zusmelia dan Irwan, ed.). Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH.
- Kusumaatmadja, M. (1978). *Opening Statement of His Excellency, Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, ASEAN Spokesman and Minister of Foreign Affairs, Republic of Indonesia, at the ASEAN-EC Ministerial Meeting, Brussels, 20 November 1978*.
- Mesra, R. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Di Sma Negeri 2 Tondano Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Di. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2124–2133. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.362>
- Mesra, R. (2023). Patterns Of Social Adaptation of Boarding Students With Local Communities in Gunung Pangilun Village , North of Padang Sub-District , Padang City. *UNICSS*. Amsterdam: Atlantis Press.
- Mesra, R., Lamadirisi, M., & Fathimah, S. (2021). Fungsi Pasar Sapi/ Blante Bagi Masyarakat Minahasa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 73. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.227>
- Miles, H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2020). Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency. *International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 473(Icss), 175–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.039>
- Santie, Y. D. A., Fathimah, S., & Mesra, R. (2022). *Development of Social Capital as a Trigger of Agro-tourism Economy in Horticultural Farming Communities in Rurukan Village*. 03042.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.